

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *EQUITY SENSITIVITY*,
ETHICAL SENSITIVITY DAN GENDER TERHADAP
PERILAKU ETIS AKUNTAN**
(Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :
BETTI SUSANTI
NIM : 17779/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *EQUITY SENSITIVITY*,
ETHICAL SENSITIVITY DAN GENDER TERHADAP
PERILAKU ETIS AKUNTAN**
(*Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru*)

Nama : Betti Susanti

NIM/TM : 17779/2010

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, 7 Agustus 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, M.S, Ak
NIP.19800327200501 2 002

Pembimbing II



Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP.19870515 2010122 2 009

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP: 19730213 1999031 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

***Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang***

**PENGARUH LOCUS OF CONTROL, EQUITY SENSITIVITY,
ETHICAL SENSITIVITY DAN GENDER TERHADAP
PERILAKU ETIS AKUNTAN**
(Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru)

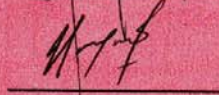
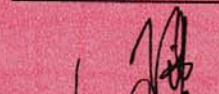
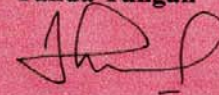
Nama : Betti Susanti
BP/TM : 17779/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
2. Sekretaris	: Vita Fitria Sari, SE, M.Si
3. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si
4. Anggota	: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Betti Susanti
NIM/Th. Masuk : 17779/2010
Tempat/Tgl. Lahir : Sungai Sariak/6 Juni 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Ngurah Rai No.12. Kelurahan Air Tawar Timur
No. Hp/Telp. : 085766444126
Judul Skripsi : Pengaruh *Locus of control*, *Equity Sensitivity*, *Ethical Sensitivity* dan Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan
(Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2014

Yang menyatakan,



Betti Susanti
Nim. 17779 / 2010

ABSTRAK

Betti Susanti (17779/2010). Pengaruh *Locus Of Control*, *Equity Sensitivity*, *Ethical Sensitivity* Dan Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan (*Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru*)

**Pembimbing : 1. Herlina Helmy, SE, M.S, Ak
2. Vita Fitria Sari, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan 2) pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis akuntan 3) pengaruh *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis akuntan dan 4) pengaruh gender terhadap perilaku etis akuntan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh kantor Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru. Sampel ditentukan berdasarkan metode *total sampling* sebanyak 66 auditor dengan responden sebanyak 59 auditor. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis dan sumber data adalah data primer. Analisis data menggunakan regresi berganda dengan uji F dan uji t dengan bantuan *Statistical Package For Social Science* (SPSS)

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.152 > 2,0049$ (sig 0,003 < 0,05) yang berarti H_1 diterima, (2) *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,324 < -2,0049$ (sig 0,747 > 0,05) yang berarti H_2 ditolak, (3) *ethical sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.339 > 2,0049$ (sig 0,002 < 0,05) yang berarti H_3 diterima, dan (4) auditor perempuan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,627 < -2,0049$ (sig 0,533 > 0,05) yang berarti H_4 ditolak

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) auditor diharapkan meningkatkan kepekaan terhadap nilai etika yang ada ketika sedang mengalami dilema etika agar keputusan yang diambil tidak keluar dari prinsip etika yang telah dibuat IAI. 2) Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada variabel faktor individual lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis akuntan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh *Locus of Control*, *Equity Sensitivity*, *Ethical Sensitivity* dan Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Herlina Helmy, SE, M.S, Ak dan Ibu Vita Fitria Sari, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Bapak/Ibu Akuntan Publik di kota Padang dan Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
5. Kedua orang tua (Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Janidar) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
6. Kakak-kakak (Syafriadi dan Dewi) serta adikku Wati dan Andre yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2010, terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Untuk yang tersayang Zumratul ikhwan yang selalu memberikan semangat dan selalu ada membantu panulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KOSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	11
A. Landasan Teori	11
1. Etika dan Perilaku Etis	11
2. Etika Profesi Akuntan	16
3. Dilema Etika	18
4. <i>Locus of Control</i>	19
a. Pengertian <i>Locus of Control</i>	19

b. Orientasi <i>Locus of Control</i>	20
c. Karakteristik <i>Internal Locus of Control</i> dan <i>External Locus Control</i>	22
5. <i>Equity Sensitivity</i>	24
a. Teori Keadilan.....	24
b. <i>Equity Sensitivity</i>	26
6. <i>Ethical Sensitivity</i> (Sensitivitas Etika).....	29
7. Gender.....	32
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Hubungan Antar Variabel	35
D. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi Dan Sampel	45
C. Jenis Dan Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Variabel Penelitian	48
F. Instrumen Penelitian	48
G. Uji Validitas Dan Reliabilitas	50
H. Hasil Uji Coba Instrumen	52
I. Uji Asumsi Klasik	53
J. Teknik Analisis Data	54
K. Definisi Operasional	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	61
B. Demografi Responden	62
C. Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Data Penelitian.....	66
D. Deskripsi Hasil Penelitian	68
E. Uji Asumsi Klasik	76
F. Uji Model	79
G. Uji Hipotesis	83
H. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Keterbatasan	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Model Rest's	31
2. Penelitian Terdahulu	35
3. Daftar Nama dan Alamat Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru	46
4. Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat.....	49
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	49
6. Nilai cronbach's Alpha dan Corrected Item- Total Correlation.....	52
7. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	62
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	63
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin	64
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	64
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja...	65
12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Auditor.....	66
13. Nilai Corrected Item-Total Correlation Terkecil	67
14. Uji Reliabilitas Nilai Cronbach's Alpha Penelitian	67
15. Distribusi Frekuensi Locus of Control.....	68
16. Distribusi Frekuensi Equity Sensitivity	71
17. Distribusi Frekuensi Ethical Sensitivity.....	72
18. Distribusi Frekuensi Perilaku Etis.....	74
19. Uji Normalitas	77

20. Koefisien Uji Glejser	78
21. Uji Multikolonearitas	79
22. Uji F	80
23. Koefisien Regresi Berganda.....	81
24. Adjusted R Square	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	99
2. Hasil Analisis Validitas dan Realibilitas Penelitian	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai jasa bagi masyarakat, yaitu jasa *assurance*, *jasa attestasi* dan jasa *non assurance*. Jasa *assurance* adalah jasa professional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan, jasa *assurance* terdiri dari audit, pemeriksaan, review, dan prosedur yang disepakati. Jasa attestasi adalah suatu pernyataan pendapat, pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang di dalamnya tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Contoh jasa *nonassurance* yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik adalah jasa kompilasi, jasa perpajakan, jasa konsultasi (Arens, 2012).

Sebagai professional, seorang akuntan memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat akan lebih tinggi terhadap mutu jasa akuntan publik jika seorang akuntan menerapkan standar etika yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Namun meningkatnya isu-isu etika dalam dunia bisnis pada saat sekarang dan maraknya kasus pelanggaran etika serta

kecurangan dalam dunia bisnis yang melibatkan para akuntan membuat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan mulai menurun.

Seorang akuntan dalam menjalankan profesinya sebagai pembuat laporan keuangan dan sebagai pemeriksa kewajaran suatu laporan keuangan (auditor) sudah diatur berdasarkan suatu kode etik profesi, namun kode etik tersebut sering diabaikan oleh akuntan publik. Hasil survei menunjukkan bahwa akuntan publik saat ini mempunyai sistem nilai yang lebih berorientasi personal dari pada sosial dan mereka tampaknya tidak menekankan pada karakteristik nilai-nilai masyarakat saat ini, konsekuensinya semakin besar sistem nilai yang berorientasi personal maka akan semakin kurang dimensi etis dipertimbangkan dalam sebuah konflik antara diri akuntan dengan masyarakat (Marty dan Sergey, 2013). Analisis lain terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Febrianty, 2010). Berdasarkan kasus-kasus tersebut akuntan merupakan profesi yang sering terlibat dalam kasus pelanggaran etika yang terjadi dalam dunia bisnis, baik kecurangan dalam pemerintahan maupun kecurangan yang terjadi dalam perusahaan-perusahaan.

Masalah pelanggaran etika akuntansi ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun juga di berbagai belahan dunia, Seperti terbongkarnya kasus *Enron Corp* pada tahun 2001 yang melibatkan KAP Arthur Andersen yang berkompromi dengan kliennya untuk memanipulasi

laporan keuangan serta temuan audit perusahaan Enron sehingga hal ini merugikan berbagai pihak, baik pihak eksternal maupun pihak internal. KAP Arthur Andersen selaku akuntan eksternal juga terlibat dalam kehancuran perusahaan telekomunikasi dan penyedia layanan internet terbesar di dunia yaitu perusahaan Worldcom, dimana Arthur sengaja menutupi skandal manipulasi laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Worldcom (Wikipedia, 2013).

Kasus-kasus pelanggaran etika oleh akuntan tidak akan terjadi jika setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan kode etik profesi secara memadai dan menyeluruh dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Marty dan Sergey (2013) menyatakan hasil survei 500 kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat, mahasiswa akuntansi dan akuntan publik untuk meneliti persepsi mereka mengenai kualitas personal akuntan, hasilnya menunjukkan lebih dari setengah responden menganggap bahwa integritas dan kualitas etis seorang akuntan merupakan kualitas personal yang paling penting. Dengan demikian akuntan dituntut untuk berperilaku etis dalam menjalankan tugas profesionalnya karena tanggung jawab seorang akuntan tidak hanya terbatas kepada kliennya tapi juga mencakup kepentingan masyarakat dan para investor.

Di Indonesia sendiri ada banyak pelanggaran etika profesional akuntansi. seperti kasus audit PT Telkom tahun 2003 yang di audit oleh KAP “Edi Pianto dan Rekan”, dalam kasus tersebut laporan keuangan

auditan PT Telkom tidak diakui oleh pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat sehingga perlu diaudit ulang, hal tersebut terjadi karena KAP Edi Pianto tidak mampu memenuhi standar kualifikasi dan aturan audit internasional. PT Kimia Farma juga melakukan pelanggaran etika akuntansi, dengan melakukan penggelembungan laba bersih pada laporan keuangannya senilai 32,6 milyar yang seharusnya hanya sebesar 99,6 milyar.

Keterlibatan 10 KAP dalam mengaudit bank beku operasi dan bank beku usaha, dimana hasil audit KAP tersebut ternyata tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Dari laporan dewan kehormatan IAI periode 1990-1994 menyebutkan ada 211 buah kasus pelanggaran etika profesional akuntansi yang melibatkan 53 KAP (Febrianti, 2010). Pada September 2001 kantor akuntan publik yang cukup ternama di Indonesia yaitu KAP Sidharta dan Harsono terbukti menyogok aparat pajak di Indonesia sebesar US\$ 75 ribu, sebagai siasat untuk menerbitkan faktur palsu untuk biaya jasa professional KAP yang harus dibayar kliennya dan berkat aksi sogok ini kewajiban pajak dari klien KAP Sidharta ini menurun drastis, namun hal ini cepat dilaporkan oleh Induk perusahaan dari klien yang ditangani oleh KAP Sidharta dan Harsono.

Kasus pelanggaran etika tidak hanya menjerat akuntan internal dan KAP tapi juga menjerat auditor BPK, yaitu kasus Mulyana W Kusuma sebagai anggota KPU yang menyuap auditor BPK yang sedang melakukan audit mengenai pengadaan logistic pemilu

(www.hukumonline.com). Dari kasus-kasus diatas dapat disimpulkan bahwa banyak akuntan yang sering mengabaikan etika professional serta nilai moral dalam menjalankan tugasnya sehingga banyak pihak yang akan dirugikan dari perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan.

Menurut Febrianty (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang akuntan untuk berperilaku etis dan tidak etis dalam menjalankan tugas profesionalnya, diantaranya yaitu: *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity* dan *gender*.

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter 1966). Seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Penelitian Mudrack (1993) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap sikap etis akuntan.

Equity Sensitivity juga mempengaruhi perilaku etis seseorang, *equity Sensitivity* di definisikan sebagai variabel personalitas yang

menunjukkan reaksi individu ketika merasakan adil atau tidak adil (Huseman, 1987). *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis akuntan yang disebabkan oleh perbedaan karakter individual (Ustadi dan Utami, 2005). *Equity sensitivities*, merupakan persepsi individu yang menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Individu ini memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, sehingga dengan sifat *equity sensitivities* yang dimiliki oleh seorang akuntan akan mendorong akuntan memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta tidak akan melakukan tindakan yang curang untuk meningkatkan *outcome* yang diinginkan. Hasil penelitian Fatmawati (2007) yang menemukan faktor *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di Kantor Akuntan Publik.

Ethical sensitivity atau disebut juga dengan sensitivitas etika merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku etis akuntan. Karena sensitivitas etika merupakan kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral dalam suatu dan menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan. Sensitivitas etis mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi konten etis dari suatu situasi tertentu (Fahrianta dan Syam, 2011). Tanpa kesadaran individu terhadap kode etik dan nilai moral maka perilaku etis seorang akuntan

akan sulit terlaksana dalam tugas professional seorang auditor. kesimpulannya semakin tinggi sensitivitas etis seseorang maka orang tersebut akan cenderung menjunjung tinggi nilai etika atau moral dalam pengambilan keputusan. Akuntan dengan sensitivitas etis yang tinggi akan cenderung memakai nilai etika ketika ia menghadapi dilema etis dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian Febrianty (2010) menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku etis berikutnya adalah *gender*. *Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Febrianty, 2010). Menurut pendektan sosialisasi perempuan lebih cenderung berperilaku etis karena perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, perbedaan perilaku etis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral kedalam pekerjaan dimana perempuan lebih cenderung berfikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan (Febrianty, 2010). Penelitian Nurhaningsih (2005) menghasilkan simpulan tidak ada perbedaan perilaku etis antara auditor pria dan auditor wanita. Penelitian Hastuti (2007) menyatakan mahasiswa akuntansi

perempuan cenderung lebih etis dibanding mahasiswa laki-laki dan penelitian ini juga menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen laki-laki dengan dosen perempuan.

Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu diatas, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan. Penelitian terdahulu pada umumnya hanya melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian langsung pada akuntan publik dengan mengambil auditor sebagai objek penelitian karna kasus pelanggaran etika akuntan banyak menjerat para auditor dan auditor merupakan akuntan eksternal yang harus menjunjung tinggi standar untuk menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Locus Of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity* dan, *Gender* Terhadap Perilaku Etis Akuntan.**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis Akuntan
2. Sejauhmana pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis Akuntan
3. Sejauh mana *ethical sensitivity* mempengaruhi perilaku etis Akuntan
4. Sejauhmana pengaruh *gender* terhadap perilaku etis Akuntan

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan “*Pengaruh Locus Of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity dan Gender Terhadap Perilaku Etis Akuntan di Kota Padang dan Pekanbaru*

D. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *Locus of Control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan
2. Apakah *Equity Sensitivity* individu berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan
3. Apakah *Ethical Sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan
4. Apakah perbedaan *Gender* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi bukti empiri tentang ;

1. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis Akuntan
2. Mengetahui pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis Akuntan
3. Mengetahui pengaruh *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis Akuntan
4. Mengetahui pengaruh *gender* terhadap perilaku etis Akuntan

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehubungan faktor-faktor individual yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan
2. Bagi akademik, sebagai bahan penelitian terutama di bidang analisis perilaku etis akuntan dan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh teman-teman mahasiswa di lingkungan akademika
3. Bagi perguruan tinggi di kota padang diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk bisa meningkatkan perilaku etis mahasiswanya dalam rangka memperkuat kredibilitas profesi akuntan di masa yang akan datang

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Etika dan Perilaku Etis

Etika dalam bahasa latin adalah “*ethica*” yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir 2005). Istilah etika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia (1998) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Barten (2007) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian:

- a. Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkahnya.
- b. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik

- c. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

Suseno dalam Tikolah et al, (2006) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkannya kepada perilaku moral. Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward *et al*, dalam Tikollah, 2006).

Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus:

- a. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan-keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.
- b. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup, dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berkaitan dengan

kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya.

Salah satu bagian etika sosial adalah etika profesi, termasuk di dalamnya etika profesi akuntan.

Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral (Hastuti, 2007).

Etika memberikan pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan didunia ini. Ini berarti tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Ada arah dan sasaran dari tindakan yang dilakukan manusia. Dari sini muncul pertanyaan, apakah bobot moral atau baik buruknya terletak pada nilai moral itu sendiri atau terletak pada besar kecilnya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Ada dua teori etika yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini (Soni Keraf dalam Ustadi dan Utami, 2005):

a. Etika *Deontologi*

Menurut teori ini suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan tersebut, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Atas asar ini, etika *deontologi* sangat menekankan motivasi, kemauan baik, dan watak yang kuat dari perilaku.

b. Etika *Teleologi*

Menurut teori ini baik buruknya suatu tindakan didasarkan pada tujuan yang akan dicapai dengan tindakan tersebut. Suatu

tindakan dinilai baik jika bertujuan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, atau jika akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut baik dan berguna. Teori ini dikatakan lebih situasional karena tujuan dan akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus tertentu.

Ada enam nilai etika utama menurut Josephson institute, dalam (Arens, 2012: 62):

- a. Dapat dipercaya (*trustworthiness*), termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan.
- b. Rasa hormat (*respect*), termasuk nilai kesopanan, kepatutan, penghormatan, toleransi, dan penerimaan.
- c. Tanggung jawab (*responsibility*), berarti tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya dan memberikan batasan.
- d. Kewajaran (*fairness*), termasuk keadilan dalam mengatasi masalah.
- e. Kepedulian (*caring*), berarti secara tulus memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk berperilaku empati
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), termasuk mematuhi hukum dan menjalankan norma yang telah ditetapkan.

Jika berbicara tentang perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama yang perlu diketahui adalah hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh itu (Utami, 2005). Faktor-faktor individual terbukti merupakan faktor yang signifikan untuk memprediksi

perilaku etis seseorang (Reis dan Mitra, 1998). Bahkan menurut Reis, faktor individual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang.

Terdapat empat variabel yang mempengaruhi perilaku individual yaitu karakter biografis, kemampuan, kepribadian, dan pembelajaran. Karakter biografis merupakan karakter yang bersifat objektif dan mudah diperoleh dari rekaman pribadi seperti: umur, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, dan masa kerja. Kemampuan merupakan kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, kemampuan ini terdiri dari dua macam yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kepribadian merupakan organisasi dinamis didalam masing-masing sistem psikosifik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya, dalam kepribadian ini termasuk diantaranya *locus of control*, *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity*. Sedangkan pembelajaran merupakan setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku terjadi sebagai hasil dari pengalaman, bentuk pengalaman dapat diperoleh langsung lewat pengamatan ataupun praktik (Robins dalam Utami, 2005).

Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan seperangkat peraturan/norma/pedoman yang mengatur dan panutan bagi manusia dalam berperilaku sehingga dapat ditentukan mana perilaku yang etis dan tidak etis, dimana etis atau tidak etisnya

seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh karakter biografis, kemampuan kepribadian, dan pembelajaran.

2. Etika Profesi Akuntan

Menurut Munawir (2005), akuntan disebut sebagai suatu profesi karena telah memenuhi lima prinsip karakteristik suatu profesi yaitu pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pendidikan formal, memiliki standar kualitatif, status profesinya diakui oleh masyarakat, memiliki standar etika, dan adanya organisasi nasional yang ditunjuk untuk meningkatkan standar sosialnya. Seorang akuntan publik, sebagai seorang profesional harus menyadari adanya tanggung jawab kepada publik, pada klien dan kepada sesama rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti mengorbankan kepentingan pribadi (Arens, 2012:68).

Salah satu karakteristik profesi adalah standar etika. Etika mengenai profesi akuntan tercantum dalam kode etik akuntan (*Code of Conduct*). Di Indonesia sendiri, kode etik akuntan Indonesia disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik IAI yang sudah disepakati dimaksudkan sebagai panduan dan pedoman bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha, pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Menurut Nasirwan (2011), tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi,

mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi pada kepentingan publik.

Ada lima prinsip etika professional akuntan yang harus diterapkan pada seluruh anggota yang memiliki karir sebagai akuntan yang dikutip dari buku Arens (2012:71) sebagai berikut:

1. Integritas, akuntan harus terang dan jujur dalam melakukan praktik professional mereka.
2. Objektivitas, akuntan tidak boleh bias dalam pertimbangan profesionalnya dan harus menilai suatu masalah secara objektif
3. Kompetensi professional dan kecermatan, akuntan harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dan tekun menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan jasa profesionalnya
4. Kerahasian, para akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien.
5. Perilaku professional, para akuntan harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian.

Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik, pertama kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja ataupun tidak disengaja dari um professional. Kedua kode etik bertujuan melindungi keluhuran profesi

tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya professional (Keraf, 1998).

Larkin dalam Hastuti (2007), menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Pernyataan standar etika profesi yang berlaku saat ini dapat dipakai sebagai interpretasi dan aturan etika sampai dikeluarkan aturan dan interpretasi aturan baru yang menggantikannya. Kepatuhan anggota juga ditentukan oleh adanya pemaksaan dari anggota dan opini publik dan pada akhirnya akan ada mekanisme pelanggaran kode etik dalam organisasi (Febrianti, 2010).

Jadi kesimpulannya, akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya diatur oleh kode etik yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan kode etik ini wajib diterapkan oleh semua akuntan dalam melaksanakan tugasnya.

3. Dilema Etika

Setiap profesi memiliki dilema etika dan begitu juga dengan profesi akuntan. Dalam melaksanakan tiap-tiap pekerjaan seorang akuntan akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mana harus diutamakan. Akuntan harus memilih bagaimana seharusnya mempertahankan moralnya sebagai seorang professional dan memenuhi

keinginan klien, yang satu pihak merupakan sumber dari penghasilan yang didapatkan akuntan dari praktik keprofesionalannya (Nurwanah, 2008).

Rae (2009), menyatakan bahwa dilema etis adalah konflik kepentingan antara dua nilai atau lebih atau keuntungan yang digerakkan oleh kebijakan (*virtue driven interest*). Sementara itu Arens *et al*, (2012) menyatakan dilema etis adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat.

Para auditor, akuntan dan pebisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karier bisnis mereka. Terlibat dengan klien yang mengancam akan mencari auditor baru jika tidak diberikan opini *unqualified* akan menimbulkan dilemma jika opini *unqualified* tersebut tidak tepat untuk diberikan. Memutuskan apakah akan menentang supervisor yang telah merekayasa pendapatan divisi sebagai cara untuk mendapatkan bonus yang lebih besar juga merupakan dilema etika seorang akuntan (Arens, 2012: 63).

Dari tiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dilema etis merupakan suatu situasi dimana seseorang di paksa untuk membuat keputusan yang paling tepat diantara berbagai kepentingan yang ada.

4. *Locus of Control* (LoC)

a) Pengertian *Locus of control*

Locus of control merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1996). *Locus of control* adalah cara pandang

seorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengembalikan sesuatu yang terjadi padanya (Rotter, 1996). Jones dan Kavanag (1996) menjelaskan *Locus of control* tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. *Locus of control* merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (McCuddy dalam Ustadi, 2005).

Menurut Myers (2012) *locus of control* adalah sejauh mana orang merasakan hasil sebagai sesuatu yang dikendalikan secara internal oleh usaha mereka sendiri atau eksternal oleh kebetulan atau kekuatan diluar dirinya.

Berdasarkan berbagai definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *locus of control* adalah keyakinan dan persepsi seseorang mengenai keterkaitan antara usaha dan hasil yang diterima, sehingga mereka mampu menngontrol peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya.

b) Orientasi *Locus of control*

Reis dan Mitra (1998) membagi orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala hasil yang di dapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, perilaku, dan kerja keras dari individu itu sendiri. *External locus of control* adalah cara pandang individu dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar control diri mereka

dan disebabkan karna faktor luar, seperti keberuntungan, kesempatan dan takdir.

Hastuti (2007) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan konsekuensi dari tindakan yang dia lakukan sendiri, sehingga orang dengan *Locus of control* internal umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya dipegaruhi oleh takdir dan keberuntungan, sehingga seseorang dengan *locus of control* eksternal cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor luar dirinya.

Levenson (1981:16) mengelompokkan orientasi *locus of control* sebagai berikut:

1. *Internality* (I), yakni individu merasa yakin bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan mereka terutama ditentukan oleh kemampuan usaha sendiri
2. *Powerful Other* (P), yakni individu meyakini bahwa kehidupan mereka ditentukan oleh orang yang lebih berkuasa
3. *Chance* (C), yakni individu meyakini bahwa kehidupan dan kejadian yang dialami sebagian besar ditentukan takdir, nasib dan keberuntungan dan kesempatan.

Bukti dari keseluruhan menyatakan bahwa kaum internal umumnya mempunyai kinerja yang lebih baik dari pada pekerjaan mereka, tetapi kesimpulan itu hendaknya diperlukan untuk mencerminkan perbedaan-perbedaan dalam pekerjaan. kaum internal lebih aktif mencari informasi sebelum mengambil keputusan dan lebih termotivasi untuk berprestasi, serta melakukan upaya yang lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka. Tetapi kaum eksternal lebih tunduk dan bersedia melakukan pengarahan. Oleh karena itu kaum internal melakukan tugas-tugas cangguh yang baik, yang mencakup pekerjaan professional yang menuntut pemrosesan dan pembelajaran informasi (Reis dan Mitra, 1998)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* adalah keyakinan individu bahwa sumber penentu dari peristiwa atau kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh usaha dan tindakan mereka sendiri. Sebaliknya *external locus of control* akan memandang bahwa segala bentuk usahanya dalam mencapai sesuatu dipengaruhi oleh nasib dan keberuntungan dirinya.

c) Karakteristik *Internal Locus of Control* dan *External Locus Control*

Menurut Crider (dalam Febrianty, 2010) adapun karakteristik *internal locus of control* sebagai berikut:

1. Suka bekerja keras. Individu dengan *internal locus of control* pada umumnya bekerja keras dalam mencapai sesuatu dan tidak mudah putus asa.
2. Memiliki inisiatif, yakni suatu keadaan dimana dengan kehendak sendiri tanpa paksaan seseorang melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan
3. Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan pemikiran yang logis dan berpedoman pada aturan yang berlaku
4. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin ketika dihadapi dengan suatu permasalahan
5. Selalu memiliki persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Dengan kata lain memiliki motivasi dalam melakukan pekerjaannya.

Sedangkan karakteristik *external locus of control* menurut Crider (dalam Febrianti, 2010) adalah:

1. Kurang memiliki inisiatif, yakni individu kurang memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu dengan kemauan sendiri.
2. Mempunyai harapan bahwa hanya sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan. Ini merupakan pandangan yang tidak tepat
3. Kurang berusaha karena percaya bahwa faktor luar yang akan mempengaruhi pencapaian dalam hidupnya, seperti keberuntungan dan nasib.

4. Tidak efektif dalam penyelesaian masalah. Menyelesaikan masalah hanya pada keputusan sendiri tanpa melihat aturan yang ada

Menurut Rotler dalam Rian (2012) terdapat tiga indikator utama dalam *locus of control*. yaitu:

- a. Kepercayaan akan adanya takdir

Jika seseorang percaya akan adanya takdir maka memiliki eksternal *locus of control*, dan jika individu tidak percaya akan adanya takdir maka *locus of control* internal.

- b. Kepercayaan diri

Jika seorang individu tidak percaya pada kemampuan dirinya maka memiliki *locus of control* eksternal, dan jika individu tersebut percaya pada kemampuan dirinya maka memiliki *locus of control* internal.

- c. Usaha/kerja keras

Jika seseorang tidak bekerja dengan sekuat tenaga atau maksimal maka memiliki *locus of control* eksternal, dan jika individu tersebut bekerja dengan sekuat tenaga dan maksimal maka memiliki *locus of control* internal

5. *Equity Sensitivity*

a. Teori keadilan

Teori ini diajukan oleh Adam, 1963 (dalam Nugrahaningsih, 2005) yang menjelaskan bahwa individu membandingkan rasio usaha mereka dan imbalan dengan rasio usaha dan imbalan pihak lain yang dianggap serupa (similar). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang dimotivasi oleh keinginan untuk diperlakukan secara adil dalam pekerjaannya.

Terdapat empat ukuran penting di dalam teori keadilan (Myers, 2012):

1. Orang: individu yang merasakan bahwa dirinya diperlakukan adil atau tidak adil.
2. Perbandingan dengan orang lain: setiap kelompok atau orang yang serupa dibandingkan oleh seseorang sebagai pembanding rasio usaha dan imbalan.
3. Masukan (*input*): karakteristik individual yang dibawa ke dalam pekerjaan, seperti keberhasilan usaha dan karakteristik bawaan.
4. Perolehan (*outcome*): apa yang diterima individu dari pekerjaannya (penghargaan, upah dan tunjangan).

Berdasarkan pada rasio tersebut, ketidakadilan akan muncul ketika individu mempersepsikan bahwa rasio antara masukan dan perolehan yang diperolehnya lebih besar atau kurang dibandingkan pihak lain yang dijadikan referensi oleh individu tersebut.

Jika individu mempersepsikan ketidakadilan maka individu tersebut akan merubah upaya kerja untuk mencapai keadilan (*changing effort to restore equity*) atau merubah cara pandang/kognisi untuk mencapai keadilan (*changing cognitions to restore equity*). Beberapa contoh pemulihan keadilan yang dilakukan individu atau karyawan (Wesley *et al.*, 1993):

1. Perubahan masukan. Karyawan dapat menentukan bahwa ia akan mempergunakan lebih sedikit waktu atau usaha untuk pekerjaan.
2. Perubahan perolehan. Karyawan dapat menentukan untuk memproduksi unit lebih banyak karena penerapan upah perpotong.
3. Perubahan sikap. Karyawan dapat bersikap kurang bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya.
4. Mengubah/mengganti orang yang menjadi pembanding dalam upaya pemulihan keadilan.
5. Mengubah masukan atau perolehan yang dijadikan pembanding
6. Mengubah situasi. Keluar dari pekerjaan adalah upaya untuk mengubah perasaan tidak adil.

b. Equity Sensivity

Equity merupakan keadilan (*fairness*) yang dirasakan oleh seseorang dibanding orang lain (Sashkin and Williams, 1990). *Equity sensitivity* merupakan persepsi seseorang terhadap keadilan dengan

membanding antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain. *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual (Ustadi dan Utami, 2005). Mudrack (1990) serta Reis dan Mitra (1998) menyarankan untuk menggunakan *equity sensitivity* sebagai salah satu faktor individu yang mempengaruhi perilaku etis seseorang.

Homans (dalam Ustadi dan Utami, 2005) menemukan bahwa seseorang membandingkan rasio *input* dan *outcome* yang dimilikinya dengan rasio *input* dan *outcome* yang diterima orang lain. Bila rasio itu dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. Lalu memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*. Ustadi dan Utami (2005) juga mengemukakan bahwa seseorang dapat saja bertindak dengan cara yang berbeda untuk mengembalikan *equity*. Karakteristik individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan (*fairness*).

Mowday (dalam Reis dan Mitra, 1998) menjelaskan bahwa *equity theory* sebagai suatu teori universal dari *human motivation* dan *behavior* harus dapat mengukur perilaku seseorang di tempat kerja. Atas dasar ini Huseman *et al* (1987) mengembangkan *equity sensitivity construct*. Mereka lalu membagi persepsi individual terhadap *equity* dan reaksi mereka terhadap *inequity* atas tiga kategori, yaitu *benevolent*, *equity sensitivities*, dan *entitleds*.

Individu yang termasuk kategori *benevolent (givers)* cenderung untuk berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima ($inputs > outcomes$). Mereka memperoleh keputusan dengan bekerja kepada organisasi dari pada menuntut apa yang dapat diberikan organisasi kepada mereka. *Benevolent* cenderung untuk melakukan tindakan etis sebagai sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri.

Equity sensitivities menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcome* sehingga berada ditengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*.

Ciri-ciri individu dengan *equity sensitivities* (Ustadi dan Utami, 2005):

- a. Memiliki keseimbangan antara *input* dan *outcome*
- b. Tanggung jawab terhadap pekerjaan
- c. Bangga dengan pekerjaan yang ditekuni

Entitleds (takers) menggambarkan individu yang memiliki persepsi bahwa mereka lebih suka untuk memperoleh lebih banyak daripada yang dapat mereka berikan kepada organisasi ($outcomes > inputs$). *Entitleds* akan lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan tindakan yang dapat mereka berikan. Individu dengan kategori *Entitleds* akan cenderung untuk melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari *inputs* yang diberikan (Mudrack, 1999). *Entitleds* akan melakukan cara-cara yang

dipandanginya efektif untuk meningkatkan *uotcomes* dalam mencapai *equity*.

Karakter *Entitleds* yang dipengaruhi oleh *self-interest* akan melakukan hamper semua cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan sebaliknya *benevolent* lebih cenderung untuk menerima keadaan *inequity* dan *intrinsic outcomes* sebagai kebanggaan pribadi sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis (Huseman *et al*, 1987).

6. Ethical Sensitivity (Sensitivitas Etika)

Riset di bidang akuntansi telah difokuskan pada kemampuan para akuntan dalam membuat keputusan etika dan berperilaku etis. Bagaimanapun, faktor yang penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan (Febrianty, 2010).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2013), sensitivitas bermakna ‘perihal cepat menerima rangsangan’, dan dapat berarti juga ‘kepekaan’. Orang yang sensitif adalah orang yang cepat menerima rangsangan dan peka terhadap respon yang diterimanya.

Radke (2000) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atau proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus. pengertian tersebut memiliki arti bahwa beberapa individu terlibat dalam kegiatan tidak etis meskipun pengetahuan mereka tentang sifat tidak etis dari perilaku mereka. Untuk dapat mengerti dan sensitif akan masalah-masalah etika dalam profesinya seseorang memerlukan suatu proses yang meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi internal dan eksternal yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran lingkungan profesi dan lingkungan organisasi (Winahyuningsih, 2013)

Rest (dalam Fatmawati, 2007), mengajukan model atau rerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti proses berfikir moral individual dan perilaku individu dalam mengambil keputusan dimana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen bisa menyebabkan perilaku tidak etis. Komponen tersebut dicirikan sebagai berikut:

1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang terimbas
2. Penentuan perilaku moral secara ideal yang sesuai untuk sebuah situasi
3. Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut

Tabel 1.
Model Rest's

Proses Psikologi	Hasil
I. Sensitivitas Moral	Identifikasi dilema moral
II. Penentuan Pertimbangan	Pertimbangan moral untuk solusi yang ideal dengan dilemanya
III. Pertimbangan yang Mendalam	Niat untuk patuh atau tidak patuh dengan solusi yang ideal
IV. Karakter Moral	Tindakan moral atau perilaku

Komponen pertama kerangka kerja Rest merupakan sensitivitas etika yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis. Reis dan Mitra (1998), menemukan bukti bahwa banyak orang kesulitan dalam mengidentifikasi dilema moral. Komponen kedua memfokuskan terhadap faktor-faktor apa yang menentukan perilaku moral, komponen ini didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dilema etis. Fatmawati (2007), mendefinisikan komponen ketiga sebagai penentuan tindakan yang seharusnya dikerjakan untuk mengantisipasi dilema etika. Kemudian komponen ke empat adalah pelaksanaan tindakan yang diambil.

Sensitivitas etika merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang adil, dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat selain variabel pribadi. (Febrianty, 2010). Menurut Fahrianta dan

Syam (2011), sensitivitas etika adalah salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan moral, yang terdiri dari:

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*). Mengenai moral alamiah dari situasi yang ada
- b. Keputusan moral (*moral judgement*). Membuat suatu keputusan yang secara moral benar dalam keadaan itu.
- c. Maksud moral (*moral intent*). Memutuskan untuk menempatkan suatu nilai dalam norma moral daripada norma yang lainnya.
- d. Aksi moral (*moral action*). Tindakan moral yang akan dilakukan

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *ethical sensitivity* merupakan kemampuan dalam mengakui sifat dasar etika dalam pengambilan keputusan akuntan.

7. Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Nugrahaningsih, 2005). Schowalter (dalam Astuti, 2007) mendefinisikan *gender* lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih menekankan pada konsep analitis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Febrianti (2010), menjelaskan dua pendekatan sehubungan dengan *gender* dalam menentukan perilaku etis. Pertama, pendekatan sosialisasi, dimana laki-laki dan perempuan membawa nilai dan norma-norma yang

berbeda ke dalam pekerjaan. Pembedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan tersebut dalam membuat keputusan dan praktik etis. Laki-laki akan bersaing mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan-aturan karena laki-laki memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu perempuan lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan. Kedua, pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*reward*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*reward*), maka laki-laki dan perempuan akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan demikian, pendekatan struktural memprediksi bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan yang sudah ada maupun dalam *training* untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas etis yang sama. Perempuan secara tipikal disosialisasikan oleh nilai-nilai komunal yang direfleksikan dalam bentuk perhatian kepada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis sehingga dengan

demikian akuntan perempuan akan cenderung lebih etis dibanding dengan akuntan laki-laki (Hastuti, 2007). Menurut Keraf (1998), hal yang paling umum membedakan perilaku etis perempuan adalah orientasi kehidupan dimulai sejak dini dimasa kecil, Dimana perempuan mempunyai orientasi pada hal-hal yang berhubungan dengan orang lain, sedangkan laki-laki memiliki orientasi pada individuulitas dan terpisah dari orang lain sehingga laki-laki cenderung lebih egois dibanding perempuan.

Dari pengertian gender diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku dan sifat yang sudah dikodratkan kepada laki-laki dan perempuan.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil
Darsinah (2005)	Perbedaan Sensitivitas Etis Mahasiswa Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender	Mahasiswa	ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
Nugrahaningsih (2005)	Analisis perbedaan perilaku etis auditor Di KAP dalam etika profesi	Auditor KAP	tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku etis antara auditor laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan perilaku etis antara auditor dengan <i>internal locus of control</i> dengan auditor dengan <i>external locus of control</i> dan terdapat

			perbedaan perilaku etis auditor antara auditor <i>benevolent</i> dan auditor <i>entitled</i> .
Hastuti (2007)	Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual <i>Gender</i> dan <i>Locus of Control</i>	Mahasiswa	terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita dan terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa dengan <i>internal locus of control</i> dan mahasiswa dengan <i>external locus of control</i> .
Febrianty (2010)	Pengaruh <i>Gender</i> , <i>Locus Of Control</i> , <i>Intellectual Capital</i> , dan <i>Ethical Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Mahasiswa	perbedaan <i>gender</i> dan eksternal <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi
Fahrianta dan Syam (2011)	Perbandingan Sensitivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Non Akuntansi	Mahasiswa	tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita

C. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

1. Hubungan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang akuntan untuk berperilaku etis dan tidak etis adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa

apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter 1966). Seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Penelitian Mudrack (1993) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap sikap etis akuntan.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan di Kota Padang dan Pekanbaru

2. Hubungan *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis

Equity Sensitivity juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan, dimana faktor ini membandingkan keadilan yang dirasakan oleh seseorang dibanding dengan orang lain yang dijadikan sebagai pembanding. Akuntan dengan *equity sensitivities*, merupakan individu yang menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah-

tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Individu ini memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, sehingga dengan sifat *equity sensitivities* yang dimiliki oleh seorang akuntan akan mendorong akuntan memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta tidak akan melakukan tindakan yang curang untuk meningkatkan *outcome* yang ia inginkan. Penelitian Husement et al (1987) menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh *equity sensitivity*. Hasil tersebut didukung penelitian Nugraningsih (2005), juga menunjukkan bahwa *equity sensitivity* mempengaruhi perilaku etis Akuntan. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Fatmawati (2007) yang menyatakan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini :

H₂: *Equity sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan di Kota Padang dan Pekanbaru

3. Hubungan *Ethical Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis

Ethical Sensitivity (sensitivitas etis) merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan. Sensitivitas etika merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku etis akuntan dalam pengambilan keputusan yang adil, dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat selain variabel pribadi. Seorang akuntan yang memiliki sensitivitas yang

tinggi akan memperhitungkan nilai moral dan berpedoman pada aturan yang telah dibuat IAI dalam pengambilan keputusan ketika akuntan mengalami dilema etika, dimana akuntan dalam menjalankan tugasnya akan seringkali mengalami dilema etika diantaranya membantu klien dalam menutupi manipulasi laporan keuangan klien dengan imbalan perpanjangan kontrak kerja, jika seorang akuntan tersebut memiliki sensitivitas etis ia tidak akan mau melakukan hal tersebut karena hal itu telah melanggar aturan professional seorang akuntan. Jadi kesimpulannya semakin tinggi sensitivitas etis seorang akuntan maka akuntan tersebut akan cenderung menjunjung tinggi nilai etika atau moral dalam pengambilan keputusan. Akuntan dengan sensitivitas etis yang tinggi akan cenderung memakai nilai etika ketika ia menghadapi dilema etis dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian Febrianty (2010) menunjukkan bahwa sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₃ : *Ethical Sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Akuntan di Kota Padang dan Pekanbaru

4. Hubungan *Gender* Terhadap Perilaku Etis

Pada pendekatan sosialisasi dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai yang berbeda kedalam pekerjaan, sehingga dalam pendekatan ini perempuan lebih cenderung berperilaku etis karena

perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan. Dengan pendekatan sosialisasi tersebut perempuan memang sudah sejak dini di sosialisasikan untuk lebih peduli pada orang lain sehingga dengan demikian perempuan akan sulit melakukan sesuatu yang berada diluar norma dan merugikan orang lain karena hal itu bertentangan dengan nalurinya sebagai perempuan. Dengan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang akuntan perempuan akan cenderung lebih etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena bagi perempuan tidak ada namanya persaingan dalam pekerjaan dan karena dari nalurinya seorang perempuan tidak bersifat individual dan egois dalam memperoleh keuntungan dari menjalankan tugasnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ameen *et al.* (1996) menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran terhadap perilaku tidak etis dibanding mahasiswa akuntansi laki-laki. Penelitian yang dilakukan Hastuti (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu etis, penelitian ini sejalan dengan pendapat Ameen *et al* (1996). Penelitian Febrianty (2010) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan memandang lebih positif untuk suatu tindakan etis daripada mahasiswa laki-laki. Berdasarkan teori diatas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Auditor perempuan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang khususnya akuntan dalam berperilaku etis dan tidak etis, diantaranya *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender*

Perilaku etis merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, dimana etika merupakan suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Dalam profesi akuntansi seorang akuntan dituntut memiliki etika yang baik dalam menjalankan profesinya karena profesi seorang akuntan merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat. Apalagi sekarang banyak isu-isu etika yang terlibat dalam melakukan kecurangan akuntansi sehingga kepercayaan masyarakat terhadap akuntan

mulai menurun. Seorang akuntan dikatakan jika memiliki prinsip etika, yaitu : (1) Memiliki tanggung jawab profesi, artinya setiap akuntan harus menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam setiap kegiatan yang ia lakukan, (2) Kepentingan Publik, artinya setiap akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme, (3) Integritas, untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, maka setiap akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalismenya dengan integritas setinggi mungkin karena integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan dalam menguji keputusan yang diambil, (4) Obyektivitas, merupakan suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan akuntan. Prinsip obyektivitas, seperti: jujur, adil, tidak memihak, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan dari pihak lain.

Pada dunia bisnis saat ini banyak akuntan yang melupakan kode etik profesinya, hal tersebut bisa disebabkan faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor eksternal terdiri dari pengaruh lingkungan kerja, tekanan atasan dan tuntutan perusahaan, sedangkan faktor internal merupakan faktor individual yang timbul dari diri akuntan itu sendiri, seperti *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity* dan *gender*

Locus of control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. dimana hal ini berkaitan dengan dengan

kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

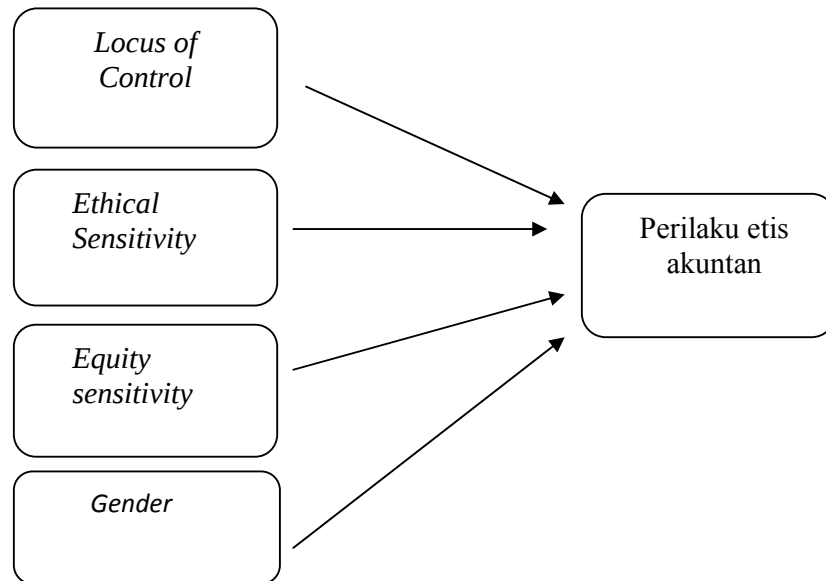
Faktor yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan selanjutnya adalah *equity sensitivity*. *Equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain. Persepsi individu terhadap *equity* dan *inequity* dibagi dalam tiga kategori, yaitu: *benevolents*, *equity sensitivities*, dan *entitleds*.. Individu *equity sensitivities* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Individu ini memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, sehingga dengan sifat *equity sensitivities* yang dimiliki oleh seorang akuntan akan mendorong akuntan memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta tidak akan melakukan tindakan yang curang untuk meningkatkan *outcome* yang ia inginkan.

Sensitivitas etika merupakan faktor penting dalam perilaku etika seorang akuntan, dimana sensitivitas etika merupakan bagaimana

kemampuan seorang akuntan dalam menyadari adanya kode etik dan nilai-nilai moral yang harus ia terapkan dalam tugas profesionalisme dan dalam pengambilan keputusan etis. Walaupun faktor lingkungannya baik jika seorang akuntan tidak memiliki kesadaran dalam menerapkan kode-kode etika dan nilai moral maka mustahil seorang auditor untuk berperilaku etis.

Gender merupakan adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan memengaruhi laki-laki dan perempuan tersebut dalam membuat keputusan dan praktik. Laki-laki akan bersaing mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan-aturan karena laki-laki memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu perempuan lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh *Locus of Control*, *Equity Sensitivity*, *Ethical Sensitivity* dan *Gender* Terhadap Perilaku Etis akuntan adalah sebagai berikut:

1. *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan di wilayah Padang dan Pekanbaru. Dimana semakin bagus *locus of control* seorang akuntan maka ia akan cenderung berperilaku lebih etis.
2. *Equity sensitivity* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan
3. *Ethical sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan akuntan. Dimana semakin tinggi *ethical sensitivity* auditor maka auditor tersebut cenderung untuk berperilaku lebih etis
4. Auditor perempuan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Dimana dari model penelitian yang digunakan diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 37,8%

sedangkan sisanya 62,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Responden penelitian ini umumnya auditor junior dengan pengalaman kurang dari lima tahun sehingga belum menggambarkan tingkah laku auditor senior yang telah lama bekerja sebagai auditor.

C. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa *locus of control* berkategori baik, tapi masih ada beberapa auditor yang belum mampu mengontrol perilakunya dengan baik, seperti skor item pertanyaan 1 dan 2 pada *locus of control* masih berkategori cukup baik artinya sebagian besar auditor masih percaya akan kejujuran dan kejujuran sehingga berpengaruh pada perilaku etis auditor tersebut.
2. Masih ada beberapa auditor yang tidak peka terhadap etika akuntan ketika ia mengalami sebuah dilema etika, hal ini terlihat pada salah skor item pertanyaan 1 *ethical sensitivity* yang tergolong cukup baik.
3. Dari hasil penelitian ini masih ada beberapa perilaku tidak etis yang sering dilakukan auditor yang tidak mereka sadari, seperti pembebanan biaya taksi kedalam biaya kantor padahal sebenarnya tidak naik taksi, menggunakan mobil kantor untuk keperluan pribadi, menggunakan informasi kantor untuk kepentingan pribadi dan menerima hadiah dari klien untuk mempengaruhi hasil audit. Padahal sebenarnya seorang akuntan dituntut untuk berperilaku

etis walaupun dari hal yang dianggap sepele agar kepercayaan masyarakat kepada akuntan tidak luntur.

4. Penelitian terbatas pada empat faktor individual yang mempengaruhi perilaku etis akuntan. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada variabel faktor individual lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis akuntan.

5. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu pada metode penelitian yang dipakai. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode lapangan dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameen, E.C, D.M. Guffrey, dan J.J. McMillan, 1996, *Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional*. Journal of Business Ethics 15.
- Arens A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. J, 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid I, Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsinah. 2005. Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender. *Thesis*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Fahrianta dan Syam. 2011. *Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, vol.12, No 1 tahun 2011
- Fatmawati, N. D. (2007). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Individual terhadap Perilaku Etis Auditor di KAP (Survei pada Auditor di KAP Yogyakarta dan Surakarta)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah
- Falah, Syaikul. 2006. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika (Studi Pemeriksaan Internal di Bawasda)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Febrianty. 2010. *Pengaruh Gender, Locus Of Control, Intellectual Capital Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Edisi Ke-IV, November 2010
- Hastuti. S (2007). *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol 7, No 1, 1Maret 2007: 58-73
- Huseman, R.C., J.D. Hatfield, E.W. Miles, 1987, A New Perspective on Equity Theory: The Equity sensitivity Construct, *Academy of Management Review*, Vol. 12: 222-234
- Jones, G.E and M. J. Kavanag, 1996. An Exprimental Examination of the Effects of Individual and Situational Faktors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 511-523

- KBBI online (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. [online] tersedia pada (www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/, diakses 8 Desember 2013).
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kartisius
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Levenson, H. 1981. Differentiating among internalization, powerful other, and chance. In H. Lefcourt (Ed), *Research with the Locus of Control Construct*, (Online), Vol. 1, (<http://www.hannalevenson.com/publications.html>, diakses 16 Januari 2014)
- Marty dan Sergey. 2013. *Examining Ethical Behaviors by Business Students*, American International Journal of Contemporary Research, Vol. 3 No. 3; March 2013
- Mudrack, P. E. (1993). *An Investigation into the Acceptability Behavior of A Dubious Ethical Nature*. Journal of Business ethics, Vol 12, No 17: 517-524
- Munawir. 2005. *Auditing Modern*. Edisi ke 5. Yogyakarta : BPFE.
- Myers, David. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Aliya Tusyani,dkk.2012. Jakarta: Salemba Empat
- Nasirwan, *Telaah Pelanggaran Terhadap Etika Profesi Akuntan*, jurnal keuangan dan bisnis vol 3 no 1 Maret 2011
- Nugrahaningsih, P. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi*. Simposium Nasional Akuntan VIII, Solo
- Nurwanah, A. 2008. *Dilema Etika Profesi Akuntansi Dalam Mempertahankan Kredibilitasnya*. Jurnal Ichsan Gorontalo, Vol. 3, No.2.
- O'Clock, P dan E.W Okhleshen, 1993. *A Comparison of Ethical Peerceptions of Business and Engineering Majors*, Journal Business Ethics 12
- Radtke, R.R. 2000. "The Effect of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions". *Journal of Business Ethics*.
- Rae, Scott. 2009. *Moral Choices: An Introduction to Ethics* , Michigan : Zoderan.
- Reiss, C dan Mitra, K, 1998, *The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors*. Journal of Business Ethics, Vol. 17, No. 14 (Oct., 1998), pp. 1581-1593

- Ryan, Widarma E. 2012. *Pengaruh Locus of Control terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran dan Budgetary slack*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang
- Rotter, J. (1966). Generalized Expectancies for Internal versus External Locus of Control Reinforcement. *Psychology Monographs: General and Applied*, 80 Whole No.609
- Sashkin, M. and R.L. William, 1990, Does Fairness Make A Difference, *Organizational Dynamics*, Vol. 19: 56-72
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tikollah, Ridwan, Triuwono dan Ludigdo, 2006. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi”, *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang
- Ustadi, N. H., & Utami, R. D (2005). *Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 01/No.02/Mei: 162-18
- Wesley. C. King. Edward. Miles and D. David, 1993, A Test and Refinement of The Equity Sensitivity Construct, *Journal of Oganizational Behavior*, Vol 14, No 4
- Winahyuningsih, Panca dan Ponny, Harsanti (2013). *Analisis Determinan Sensitivitas Etika Dosen*. Jurnal Ilmiah Inkoma, Volume 24/No.1/Februari: 25-39
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol3732/fontsize1colorff0000bskandal-penyuapan-pajakfontbr-kantor-akuntan-as>
http://www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_20.pdf